



## ANALISIS FAKTOR RISIKO KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KECAMATAN RAMBANG KABUPATEN MUARA ENIM TAHUN 2025

### *RISK FACTOR ANALYSIS OF STUNTING INCIDENCE AMONG TODDLERS IN RAMBANG SUBDISTRICT, MUARA ENIM REGENCY, IN 2025*

Aprisupiaty<sup>1\*</sup>, Gema Asiani<sup>1</sup>, Prima Cakra Randana<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STIK Bina Husada

Email korespondensi : avrie\_na@yahoo.com

#### ABSTRAK

Dalam rangka mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045, penurunan angka stunting menjadi prioritas nasional. Indonesia saat ini menempati peringkat ke-6 kasus stunting tertinggi di Asia Tenggara, dengan prevalensi di Sumatera Selatan mencapai 20,3%. Kabupaten Muara Enim mencatat angka prevalensi sebesar 25,9% pada tahun 2023, dan Kecamatan Rambang menjadi kontributor tertinggi dengan 276 dari 964 balita stunting (28,6%). Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi hubungan antara faktor risiko sanitasi jamban dan sumber air minum serta faktor risiko “4 Terlalu” (usia ibu terlalu muda atau tua, jarak kelahiran terlalu dekat, dan jumlah anak terlalu banyak) dengan kejadian stunting pada balita. Desain penelitian menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Sampel terdiri dari 337 balita yang dipilih secara *simple random sampling* dari total populasi 2.124 balita. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan data sekunder, lalu dianalisis menggunakan uji Chi-Square dan regresi logistik berganda. Hasil menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara akses air minum ( $p=0,807$ ), fasilitas buang air besar ( $p=0,602$ ), dan jarak kelahiran terlalu dekat ( $p=0,239$ ) dengan kejadian stunting. Namun, usia ibu saat melahirkan yang terlalu muda atau terlalu tua ( $p=0,018$ ) dan jumlah anak terlalu banyak ( $p=0,001$ ) memiliki hubungan signifikan, dengan jumlah anak menjadi faktor paling dominan berhubungan ( $p=0,005$ ;  $OR=0,378$ ). Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pendampingan perencanaan keluarga, edukasi mengenai usia ideal kehamilan, serta penguatan program keluarga berencana sebagai strategi pencegahan stunting di wilayah prioritas

**Kata Kunci : Stunting, Balita**

#### ABSTRACT

*In line with the vision of “Indonesia Emas 2045,” reducing stunting has become a national priority. Currently, Indonesia ranks sixth in Southeast Asia for the highest prevalence of stunting, with South Sumatra recording a prevalence rate of 20.3%. In 2023, Muara Enim Regency reported a stunting prevalence of 25.9%, with Rambang Subdistrict contributing the highest proportion—276 out of 964 stunted children (28.6%). This study aims to identify the relationship between sanitation risk factors (latrine and drinking water access) and the “4 Too” risk factors (maternal age too young or too old, birth spacing too close, and having too many children) with stunting in children under five. The study used a cross-sectional design. A total of 337 children were selected through simple random sampling from a population of 2,124 children. Data were collected through questionnaires and secondary sources, then analyzed using the Chi-Square test and multiple logistic regression. The results showed no significant relationship between access to drinking water ( $p=0.807$ ), sanitation facilities ( $p=0.602$ ), and closely spaced births ( $p=0.239$ ) with stunting. However, maternal age at childbirth (either too young or too old) ( $p=0.018$ ) and having too many children ( $p=0.001$ ) showed significant associations with stunting, with the number of children being the most dominant factor ( $p=0.005$ ;  $OR=0.378$ ). The study recommends strengthening family planning assistance, educating on the ideal maternal age for pregnancy, and enhancing family planning programs as key strategies to prevent stunting in priority areas.*

**Keywords: stunting, toddler**

## PENDAHULUAN

Permasalahan gizi yang menjadi problematika masalah dunia, terutama bagi negara-negara miskin dan juga berkembang adalah Stunting (Syarial, 2021). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), Indonesia menempati peringkat keenam sebagai negara dengan peringkat stunting paling tinggi di Kawasan Asia Tenggara (Kiik & Nuwa, 2020). Dengan populasi yang cukup besar, sumber daya manusia Indonesia masih rendah dan sering dianggap kurang oleh negara lain. Malnutrisi merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Gejala stunting berupa kekurangan nutrisi, dapat mengganggu fungsi kognitif. Akibatnya, stunting telah menjadi masalah penting yang memerlukan tindakan segera (Candra, 2020).

Stunting merupakan suatu keadaan dengan anak memiliki tinggi badan lebih rendah daripada rata-rata pertumbuhan anak seusianya. Stunting adalah istilah medis untuk kondisi ini. Malnutrisi kronis selama periode awal kehidupan, terutama selama 1000 hari pertama kehidupan, mulai pada saat konsepsi hingga anak berumur dua tahun, adalah penyebab utama stunting (Nurmayanti *et al.*, 2024).

Menurut BKKBN, ada empat faktor utama yang sangat mempengaruhi kesehatan terkait ibu dan anak, terutama pada saat kehamilan, yang dikenal sebagai "risiko 4 terlalu" yang terdiri dari terlalu muda umur ibu, terlalu tua umur ibu, terlalu banyak jumlah anak, atau terlalu dekat jarak kelahiran anak (Rahmi Susanti, 2023). Batasan usia kehamilan yang disebut "empat terlalu" mencakup kehamilan pada usia yang terlalu muda dibawah 20 tahun atau terlalu tua diatas 35 Tahun, jarak kehamilan yang terlalu dekat kurang dari 2 tahun, dan terlalu banyak anak yang dilahirkan lebih dari 3 anak. Kondisi 4T ini dapat memperbesar risiko selama kehamilan, termasuk

meningkatkan kemungkinan terjadinya stunting, masalah kesehatan serta risiko kematian pada ibu dan juga bayi (Roma Uli Pangaribuan *et al.*, 2022)

Berdasarkan informasi dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI), tingkat prevalensi stunting di Indonesia termasuk dalam klasifikasi yang masih tinggi. Pada tahun 2023, angka prevalensi stunting mencapai 21,5% yang hanya mengalami penurunan sebesar 0,1% dibandingkan dengan tahun 2022 sebesar 21,6%. Di Provinsi Sumatera Selatan, prevalensi stunting justru mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu dari 18,6 pada tahun 2022 menjadi 20,3 pada tahun 2023, atau naik sebesar 1,7%. Hal yang sama juga terjadi di Kabupaten Muara Enim, yang mencatatkan peningkatan prevalensi stunting sebesar 3,1%, dari 22,8% pada tahun 2022 menjadi 25,9% pada tahun 2023. (Kemenkes, 2023).

Kecamatan Rambang merupakan Kecamatan yang tinggi prevalensi stuntingnya di Kabupaten Muara Enim. Kecamatan Rambang terdiri dari 13 desa. Berdasarkan SK Bupati Muara Enim Nomor 395/KPTS/BAPPEDA/2023 tentang Penetapan Lokasi Prioritas Pencegahan dan Penanganan Stunting Terintegrasi di Kabupaten Muara Enim Tahun 2023 menetapkan bahwa seluruh desa di Kecamatan Rambang menjadi lokus prioritas pencegahan dan penanganan stunting. Berdasarkan data yang berasal Dinas Kesehatan Kabupaten Muara Enim pada tahun 2023 bahwa berdasarkan hasil perhitungan pada aplikasi Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (E-PPGBM) sebanyak 276 balita di kecamatan Rambang didiagnosis terkena stunting. Kecamatan Rambang merupakan penyumbang tertinggi angka stunting yaitu sebesar 25% dari 964 total balita stunting di Kabupaten Muara Enim (Usman, 2024).

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan suatu penelitian analitik dengan metode kuantitatif menggunakan pendekatan *Cross Sectional* mengukur tingkat korelasi atau asosiasi antara dua variabel dengan membandingkan perbedaan antara nilai yang diamati dengan nilai yang diharapkan (Kiik & Nuwa, 2020). Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim dan dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2025. Populasi yang diambil dalam penelitian ini balita pada wilayah Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim sebanyak 2124 balita. Sampel dalam penelitian ini bagian dari populasi yakni sebanyak 337 responden. Teknik pengambilan sampling menggunakan *simple random sampling*

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuisioner kepada responden kemudian memperkenalkan

## HASIL

diri, menjelaskan maksud dan tujuan penelitian dengan memperlihatkan surat izin penelitian dan formulir *informed consent* kepada responden yang setuju untuk ditanda tangani dan dijadikan subjek penelitian. Data atau informasi yang sudah terkumpul dari hasil penyebaran kuisioner tersebut kemudian dilakukan pengolahan data dengan langkah-langkah berikut : *editing, coding, scoring, tabulating, data entry dan cleaning*. Analisis data yang digunakan terdiri dari 3 bentuk yakni : analisa univariat menggunakan analisa distribusi frekuensi, analisa bivariat menggunakan uji *chi square* dengan tingkat kemaknaan 0,05, dan analisis multivariat untuk melihat lebih dari dua variabel secara bersamaan. Hasil penelitian yang didapatkan kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel.

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian stunting Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim Tahun 2025**

Kejadian stunting	Jumlah	Persentase
Stunting	47	13,9
Tidak stunting	290	86,1
Jumlah	337	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui dari 337 responden , yang stunting sebanyak 47 (13,9%) responden dan yang tidak stunting sebanyak 290 (86,1%) responden

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden dengan Faktor Risiko Sumber Air Minum di Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim Tahun 2025**

Sumber Air Minum	Jumlah	Persentase
Layak	301	89,3
Tidak Layak	36	10,7
Jumlah	337	100,0

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui dari 337 responden , sumber air minum layak 301 (89,3%) responden dan yang tidak layak sebanyak 36 (10,7%) responden

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Risiko Fasilitas Buang Air Besar (BAB) di Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim Tahun 2025**

Fasilitas BAB	Jumlah	Persentase
Layak	298	88,6
Tidak Layak	39	11,4
Jumlah	337	100,0

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui dari 337 responden , fasilitas BAB layak sebanyak 298 (88,6%) responden dan yang tidak layak sebanyak 39 (11%) responden

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Risiko Umur Melahirkan Terlalu Tua atau Terlalu Muda di Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim Tahun 2025**

Umur ideal	Jumlah	Persentase
Ya	62	18,4
Tidak	275	81,6
Jumlah	337	100,0

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui dari 337 responden , umur melahirkan terlalu tua atau terlalu muda sebanyak 62 (18,4%) responden umur ideal sebanyak 275 (81,6%) responden

**Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Risiko Jarak Kelahiran Terlalu Dekat di Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim Tahun 2025**

Terlalu dekat	Jumlah	Persentase
Ya	37	19,0
Tidak	300	81,0
Jumlah	337	100,0

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui dari 337 responden , resiko jarak kelahiran terlalu dekat sebanyak 37 (11%) responden dan yang tidak jarak kelahiran terlalu dekat sebanyak 300 (81%) responden

**Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Risiko Jumlah Anak Terlalu Banyak di Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim Tahun 2025**

Terlalu banyak	Jumlah	Persentase
Ya	67	19,9
Tidak	270	80,1
Jumlah	337	100,0

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui dari 337 responden , resiko jumlah anak terlalu banyak sebanyak 67 (19,9%) responden dan yang tidak terlalu banyak sebanyak 270 (80,1%) responden

**Tabel 7 Hubungan Faktor Risiko Sumber Air Minum dengan Kejadian Stunting di Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim Tahun 2025**

Sumber Air Minum	Kejadian Stunting				Jumlah		<i>pValue</i>
	Stunting		Tidak Stunting		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Layak	6	13,6	30	83,3	36	100,0	0,807
Layak	41	16,7	260	86,4	301	100,0	
Jumlah	47	13,9	290	86,1	337	100,0	

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan responden dengan kategori yang memiliki sumber air minum tidak layak dan mengalami kejadian stunting sebanyak 6 responden (13,6%). Hasil uji *chi square*  $p > 0,005$  artinya tidak terdapat hubungan antara faktor risiko kepemilikan sumber air minum dengan kejadian stunting di kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim Tahun 2025

Hasil ini sejalan dengan beberapa studi sebelumnya, seperti di Puskesmas Patimpeng, Kabupaten Bone (Pertiwi et al., 2024) dan Kabupaten Bondowoso (Sinatrya & Muniroh, 2019), yang juga tidak menemukan hubungan signifikan antara sumber air minum dan stunting.

Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Bintoro & Ardiansyah (2025), yang menyimpulkan adanya hubungan antara sumber air dan stunting. Akses terhadap air bersih tetap menjadi faktor penting dalam mencegah stunting karena berpengaruh terhadap kebersihan dan risiko penyakit infeksi (Nurmayanti et al., 2024; Widasari, 2023b). Tidak ditemukannya hubungan dalam penelitian ini diduga karena kebiasaan masyarakat yang merebus atau menyaring air sebelum dikonsumsi, sehingga mengurangi risiko infeksi. Selain itu, jumlah responden yang menggunakan air tidak layak dan mengalami stunting hanya sekitar 2%, sehingga hasil uji statistik menjadi tidak signifikan.

**Tabel 8 Hubungan Faktor Risiko Kepemilikan Fasilitas Buang Air Besar (BAB) dengan kejadian stunting di Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim Tahun 2025**

Kondisi fasilitas BAB	Kejadian Stunting				Jumlah		<i>pValue</i>
	Stunting		Tidak Stunting		N	%	
	n	%		%			
Tidak Layak	7	17,9	32	82,1	37	100,0	0,602
Layak	40	13,4	258	86,6	300	100,0	
Jumlah	47	14,0	290	86,0	337	100,0	

Berdasarkan tabel 8 diatas menunjukkan responden dengan kategori yang memiliki fasilitas BAB yang tidak layak dan mengalami kejadian stunting sebanyak 7 responden (17,9%). Hasil uji *chi square*  $p > 0,005$  artinya

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi di Puskesmas Tempino, Kabupaten Muaro Jambi,

tidak terdapat hubungan antara faktor kondisi fasilitas BAB dengan kejadian stunting di kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim Tahun 2025.

yang menyimpulkan tidak adanya hubungan signifikan antara fasilitas buang air besar dan

kejadian stunting (Pangaribuan et al., 2022). Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Bintoro & Ardiansyah (2025) yang menemukan adanya keterkaitan antara sanitasi jamban dan stunting. Sanitasi yang buruk memang dapat meningkatkan risiko stunting (Yasni, 2023), tetapi dalam konteks penelitian ini, tidak ditemukan hubungan yang signifikan. Hal ini diduga karena sebagian besar responden menggunakan jamban berleher angsa yang

memenuhi standar kesehatan. Selain itu, kualitas dan penggunaan jamban tidak selalu mencerminkan efektivitasnya. Desain penelitian yang bersifat *cross-sectional* juga memiliki keterbatasan dalam melihat efek jangka panjang sanitasi terhadap pertumbuhan anak. Faktor lain seperti pola asuh dan ketahanan pangan keluarga juga dapat berperan dalam mencegah stunting, meskipun anak tinggal di lingkungan dengan sanitasi yang kurang memadai.

**Tabel 9 Faktor Risiko Umur Melahirkan Terlalu Tua dan Terlalu Muda dengan Kejadian Stunting di Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim Tahun 2025**

Umur tidak ideal	Kejadian Stunting				Jumlah		pValue	OR	95% CI
	Stunting		Tidak Stunting		N	%			
	n	%	n	%					
Ya	15	24,2	47	75,8	62	100,0	0,018	2.079	1,202- 3,696
Tidak	32	11,6	243	88,4	275	100,0			
Jumlah	47	13,9	290	86,1	337	100,0			

Berdasarkan tabel 9 diatas menunjukkan responden dengan kategori umur tidak ideal mengalami kejadian stunting sebanyak 15 responden (24,2%). Hasil uji *chi square*  $p < 0,005$  artinya terdapat hubungan antara faktor umur melahirkan terlalu tua atau terlalu muda dengan kejadian stunting. Dari hasil analisis juga diperoleh bahwa nilai  $OR=2.079$  yang dapat diasumsikan bahwa responden yang memiliki faktor risiko umur melahirkan terlalu tua atau terlalu muda berisiko 2,079 kali lebih besar untuk mengalami kejadian stunting pada anak balitanya dibandingkan dengan kelompok umur ideal di Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim Tahun 2025.

Penelitian ini sejalan dengan beberapa studi yang menunjukkan adanya hubungan antara usia ibu saat hamil dan kejadian stunting pada anak (Sani et al., 2020; Pusmaika et al., 2022). Kehamilan pada usia berisiko, yaitu di bawah 20 tahun atau di atas 35 tahun, cenderung meningkatkan risiko stunting akibat malnutrisi, komplikasi kehamilan, dan berat badan lahir rendah (Rahmawati & Pamungkasari, 2018). Ibu yang terlalu muda belum siap secara fisik dan mental, sehingga terjadi persaingan nutrisi dengan janin, sementara ibu usia lanjut lebih rentan terhadap komplikasi yang memengaruhi pertumbuhan janin.

**Tabel 10 Faktor Risiko Jarak Kelahiran Terlalu Dekat dengan Kejadian Stunting di Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim Tahun 2025**

Terlalu dekat	Kejadian Stunting				Jumlah		<i>pValue</i>
	Stunting		Tidak Stunting				
	N	%	n	%	N	%	
Ya	8	21,6	29	78,4	37	100,0	0,239
Tidak	39	13,0	261	87,0	300	100,0	
Jumlah	47	13,9	290	86,1	337	100,0	



Berdasarkan table 10 diatas menunjukkan jumlah responden dengan kategori yang terlalu dekat jarak anak dan mengalami kejadian stunting sebanyak 8 responden (21,6%). Hasil uji *chi square*  $p > 0,005$  artinya tidak terdapat hubungan antara faktor jarak kelahiran terlalu dekat dengan kejadian stunting di kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim Tahun 2025

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diberi judul hubungan antara jumlah anak, jarak kelahiran anak, dan peran ayah dengan kejadian stunting selama pandemic COVID-19 dimana tidak ada hubungan antara jarak kelahiran dengan Kejadian Stunting. (Wahyu et al., 2022). Penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang diberi judul Hubungan Antara Jangka Waktu Melahirkan Dengan Angka Kejadian Stunting Di Desa Karangasem (Inayah, 2023) dimana tidak ada hubungan antara jangka waktu melahirkan dengan Kejadian Stunting.

Berdasarkan asumsi peneliti, jarak kelahiran yang terlalu berdekatan dapat berdampak pada status gizi anak, karena ibu cenderung kesulitan memberikan perhatian dan pengasuhan yang maksimal kepada anak-anak yang usianya hampir sama. Kondisi ini menjadi lebih kompleks apabila tidak ada keterlibatan atau dukungan dari suami maupun anggota keluarga lainnya dalam proses pengasuhan.

**Tabel 11 Faktor Risiko Jumlah anak terlalu banyak dengan Kejadian Stunting di Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim Tahun 2025**

Terlalu banyak	Kejadian Stunting				Jumlah		<i>pValue</i>	OR	95% CI
	n	%	n	%	N	%			
Ya	18	26,9	49	73,1	67	100,0	0,001	2,501	1,481-4,223
Tidak	29	10,7	241	89,1	270	100,0			
Jumlah	47	13,9	290	86,1	337	100,0			

Berdasarkan table 9 diatas menunjukkan kelompok yang memiliki faktor risiko terlalu banyak dan mengalami kejadian stunting sebanyak 18 responden (26,9%). Hasil uji *chi square*  $p < 0,005$  artinya terdapat hubungan antara faktor terlalu banyak dengan kejadian stunting. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai OR= 2,501 yang dapat diasumsikan bahwa responden yang berasal dari kelompok yang memiliki faktor risiko jumlah anak terlalu banyak akan berisiko 2,501 kali lebih besar mengalami kejadian stunting pada anak balitanya dibandingkan dengan kelompok yang tidak memiliki faktor risiko terlalu banyak di kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim Tahun 2025.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diberi judul Analisis Faktor Risiko

Maternal Terhadap Keluarga Berisiko Stunting; Studi Di Kabupaten Jember, Jawa Timur, Indonesia dimana terdapat hubungan antara terlalu banyak anak dengan kejadian stunting (Permatasari. et al., 2022)

Jumlah anak dalam sebuah keluarga berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Semakin banyak anggota keluarga, semakin besar pula kebutuhan akan makanan, sehingga asupan gizi dapat menjadi tidak mencukupi. Kondisi ini menjadi faktor yang memengaruhi status gizi anak. kondisi ini menjadi faktor yang memengaruhi status gizi anak. Anak-anak yang lahir setelah anak pertama umumnya lebih rentan mengalami gangguan pertumbuhan, karena beban pengasuhan dan ekonomi orang tua bertambah seiring

bertambahnya jumlah anak.

Anak pertama biasanya memperoleh perhatian dan pemenuhan kebutuhan yang lebih optimal karena orang tua masih dalam kondisi fisik yang prima dan beban tanggungan belum terlalu besar. Sementara

itu, anak ketiga dan seterusnya cenderung diasuh oleh orang tua yang usianya lebih tua dan staminanya menurun, sehingga berpotensi memengaruhi pola asuh dan kemampuan dalam mendidik anak. (Karundeng et al., 2015)

Tabel 11 Hasil Analisis Tahap Seleksi Bivariat Terhadap Variabel Independen

No	Variabel	<i>p Value</i>
1.	Kondisi sumber air minum	0,807 (Tidak Masuk)
2.	Kondisi fasilitas BAB	0,602 (Tidak Masuk)
3.	Umur terlalu berisiko	0,018 (Masuk)
4.	Terlalu Dekat	0,239 (Tidak Masuk)
5.	Terlalu Banyak	0,001(Masuk)

Berdasarkan tabel 11 didapatkan hasil analisis bivariat diatas tiga variabel independen memiliki nilai  $p < 0,25$  maka dengan demikian tiga variabel diatas memenuhi syarat untuk dilanjutkan dalam analisis multivariat.

Tabel 12 Analisis multivariat menggunakan metode backward

	Variabel	95,0% C.I,for EXP(B)				
		Koefisien	<i>P Value</i>	OR	Lower	Upper
<b>Langkah 1</b>	Umur terlalu Risiko	- 0.628	0,089	0,534	0,259	<b>1,102</b>
	Terlalu Dekat	- 0.477	0,290	0,621	0,257	<b>1,502</b>
	Terlalu Banyak	- 0.957	0,007	0,384	0,193	<b>0,765</b>
	Constant	2,283	0,000	9,808		
<b>Langkah 2</b>	Umur terlalu Risiko	- 0.656	0,074	0.515	0,253	<b>1,066</b>
	Terlalu Banyak	- 0.973	0,005	0,378	0,190	<b>0,751</b>
	<b>Constant</b>	<b>2,232</b>	<b>0,000</b>	<b>9,316</b>		

Berdasarkan tabel 12 diatas didapatkan bahwa faktor risiko terlalu banyak merupakan faktor yang paling dominan terhadap kejadian stunting di Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim Tahun 2025 dengan nilai  $p Value$  sebesar 0.005 dan nilai OR sebesar 0,378

Faktor risiko maternal "terlalu banyak

anak" merujuk pada kondisi di mana seorang perempuan pernah hamil dan melahirkan lebih dari empat kali. Kehamilan dan persalinan yang terlalu sering dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan reproduksi ibu. Selain itu, frekuensi kehamilan yang tinggi juga dapat mengganggu proses pertumbuhan dan



perkembangan anak sejak masa kehamilan. Oleh karena itu, kondisi ini dikategorikan sebagai salah satu faktor risiko maternal yang perlu mendapat perhatian (Permatasari. et al., 2022).

Pada keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang memadai, jumlah anak yang terlalu banyak dapat menyebabkan berkurangnya perhatian dan kasih sayang yang dapat diberikan kepada setiap anak. Sementara

itu, dalam keluarga dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah, banyaknya jumlah anak tidak hanya berdampak pada kurangnya kasih sayang dan perhatian, tetapi juga berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, pakaian, dan tempat tinggal yang menjadi tidak terpenuhi secara optimal (Faradevi, 2011).

## KESIMPULAN

Tidak ada hubungan sumber air minum (0,807), kepemilikan fasilitas BAB (0,602) dan faktor risiko jarak kelahiran terlalu dekat (0,239) dengan kejadian stunting di Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim Tahun 2025. Terdapat hubungan faktor risiko umur melahirkan terlalu tua atau terlalu muda (0,018) dan faktor risiko jumlah anak terlalu banyak (0,001) dengan kejadian stunting di Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim Tahun 2025

## SARAN

Peningkatan usia ideal untuk menikah terutama bagi remaja, penundaan usia kehamilan untuk memastikan kesiapan organ reproduksi secara fisik, penguatan layanan pendamping KB untuk meningkatkan peserta KB aktif dan penguatan pendampingan penggunaan alat kontrasepsi bagu PUS.

## DAFTAR PUSTAKA

Alfadhila Khairil Sinatrya, & Lailatul Muniroh. (2019). Hubungan Faktor Water, Sanitation, and Hygiene (WASH) dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakulon, Kabupaten Bondowoso . *Amerta Nutrition*, 3(3), 164–170. <https://doi.org/10.2473/amnt.v3i3.2019.164-170>

Bintoro, N. F., & Ardiansyah, I. (2025). *Pola*

*Kejadian Stunting Berdasarkan Air Bersih , Sumber Air Minum , Sanitasi Dan Kebersihan Rumah Patterns Of Stunting Incidence Based On Clean Water , Drinking Water Source , Sanitation And Environmental Hygiene*. 5(1), 1–6.

Candra, A. (2020). *Epidemiologi Stunting*. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. [http://eprints.undip.ac.id/80670/1/Buku\\_EPI\\_DEMIOLOGI\\_STUNTING\\_KOMPLIT.pdf](http://eprints.undip.ac.id/80670/1/Buku_EPI_DEMIOLOGI_STUNTING_KOMPLIT.pdf)

Faradevi, R. (2011). Perbedaan Besar Pengeluaran Keluarga, Jumlah Anak serta Asupan Energi dan Protein Balita antara Balita Kurus dan Normal. *Artikel Penelitian*, 12. <http://www.distrocodoc.com/115036>

Inayah, H. (2023). *Hubungan Antara Jangka Waktu Melahirkan Dengan Angka Kejadian Stunting Di Desa Karangasem*. 12. [http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/29945%0Ahttp://repository.unissula.ac.id/29945/1/Ilmu Keperawatan\\_30901900081\\_fullpdf.pdf](http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/29945%0Ahttp://repository.unissula.ac.id/29945/1/Ilmu%20Keperawatan_30901900081_fullpdf.pdf)

Karundeng, L., Ismanto, A., & Kundre, R. (2015). Relationship between birth distance and number of children with nutritional status of toddlers in Kao Health Center, Kao District, North Halmahera Regency. *J Keperawatan UNSRAT*, 3(1), 114321.



- <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jkp/article/view/7448/6993>
- Kemenkes. (2023). Dalam Angka Dalam Angka. In *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Dalam Angka*.  
<https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/ski-2023-dalam-angka/>
- Nurmayanti, D., Marlik, & Slamet, W. (2024). *Buku Referensi Stunting dan Lingkungan* (1st ed.). CV EUREKA MEDIA AKSARA.  
[http://repo.poltekkesdepkes-sby.ac.id/8846/1/24-08-116-EBOOK Buku Referensi-Stunting dan Lingkungan.pdf](http://repo.poltekkesdepkes-sby.ac.id/8846/1/24-08-116-EBOOK%20Buku%20Referensi-Stunting%20dan%20Lingkungan.pdf)
- Permatasari., D. E., Ratnawati, L. Y., Ni'mal Baroya, Globila Nurika, Farida Wahyu Ningtyias, & Andrei Ramani. (2022). Analisis Faktor Risiko Maternal terhadap Keluarga Berisiko Stunting. In *Media Gizi Indonesia* (Vol. 17, Issue 1SP).  
<https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1sp.161-167>
- Pertiwi, A. N. A. M., Dwinata, I., Qurniyawati, E., & Rismayanti, R. (2024). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Kabupaten Bone Dan Enrekang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 23(1), 101–110.  
<https://doi.org/10.14710/jkli.23.1.101-110>
- Pusmaika, R., Novfrida, Y., Simatupang, E. J., Djami, M. E. ., & Sumiyati, I. (2022). Hubungan Usia Ibu Saat Hamil dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Tangerang. *Indonesian Health Issue*, 1(1), 49–
56. <https://doi.org/10.47134/inhis.v1i1.11>
- Rahmawati, V. E., & Pamungkasari, E. P. (2018). Determinants of Stunting and Child Development in Jombang District. *Journal of Maternal and Child Health*, 03(01), 68–80.  
<https://doi.org/10.26911/thejmch.2018.03.01.07>
- Roma Uli Pangaribuan, S., MT Napitupulu, D., & Kalsum, U. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan, Faktor Ibu dan Faktor Anak Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24 – 59 Bulan di Puskesmas Tempino Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 5(2), 79–97.  
<https://doi.org/10.22437/jpb.v5i2.21199>
- Sani, M., Solehati, T., & Hendarwati, S. (2020). Hubungan usia ibu saat hamil dengan stunted pada balita 24-59 bulan. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 13(4), 284–291.  
<https://doi.org/10.33024/hjk.v13i4.2016>
- Syarial. (2021). *KENALI STUNTING DAN CEGAH*. <https://anyflip.com/ajdns/hvji/basic>
- Wahyu, A., Ginting, L., & Sinaga, N. D. (2022). Jumlah Anak, Jarak Kelahiran Anak dan Peran Ayah dengan Kejadian Stunting Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 535–543.  
<https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4554>
- Usman, H. Al. (2024). *Laporan TPPS Semester I 2024* (Issue 0405).